

PENGEMBANGAN MATERI AJAR DAN MODEL PEMBELAJARAN BERORIENTASI DAN BERSTRATEGI TINDAK KESANTUNAN DIREKTIF DAN POSITIF

Harun Joko Prayitno, Abdul Ngalim

Prodi PBSID, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jalan A, Yani, Tromol Pos 1, Pabelan, Surakarta 57102

Email: *Harun.prayitno@ums.ac.id, abdul.ngalim@ums.ac.id*

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk merumuskan pengembangan materi ajar dan model pembelajaran yang berorientasi dan berstrategi pada tindak kesantunan direktif (TKD) dan tindak kesantunan positif.

Metode penelitian ini berbentuk kualitatif dengan strategi studi kasus ganda. Sumber data penelitian meliputi keseluruhan anak didik dan tenaga pendidik di Surakarta dan Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan terlibat aktif yang diperkuat dengan teknik FGD. Data penelitian berupa bahan ajar TKD dalam hubungannya dengan prinsip sopan-santun, kultural, dan kerukunan. Analisis data dilakukan secara *heuristik* dengan model Grice dan model Leech diperkuat dengan prinsip harmoni sosial, kultural, kerukunan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa andik dan guru SD berlatar belakang budaya Jawa adalah: (a) untuk membangun sifat kejiwaan yang menjadi ruh kesantunan positif dan karakter bangsa dapat dilakukan dengan upaya meningkatkan rasa simpati, mencari kesepakatan, memberikan penghormatan, menghargai prestasi, dan membagi keuntungan kepada orang lain; (b) hakikat strategi kesantunan positif adalah mengutamakan kewajiban daripada hak; (c) strategi TTD yang bijak adalah yang santun secara positif, yakni yang menempatkan mitra tutur (Mt/O2) sebagaimana sudah selazimnya dan sepantasnya bahwa Mt/O2 itu harus dihormati; (d) dalam masyarakat berbudaya Jawa yang dominan adalah lebih mengutamakan sikap menghormati untuk menunjukkan sopan-santunnya. Oleh sebab itu, masyarakat Jawa dalam ber-TKD senantiasa menempatkan masyarakat lingkungan sekitarnya untuk menjaga hubungan sosial-sosietalnya.

Kata kunci: *prinsip harmoni, sosial-sosietal, kesantunan positif, kesantunan direktif.*

PENDAHULUAN

Berbahasa berarti berkomunikasi. Berkomunikasi hakikatnya menjalin fungsi komunikasi. Dalam jagat berkomunikasi yang terpenting adalah menjalin fungsi interpersonal, tekstual, dan fungsi kontekstual sebagai fungsi harmoni sosial (Haliday, 1978:28; Richards, 1985:116). Ketiga fungsi itu secara bersama mengedepankan pentingnya hubungan sosial-sosietal dalam berkomunikasi dan pentingnya memproduksi tuturan yang baik dan koheren dengan situasi dan kondisi yang diacu oleh tuturan (T) itu. Fungsi bahasa yang demikian mengemban dua prinsip dasar berbahasa, yaitu Prinsip Kerja Sama (*PKS*) dan Prinsip Sopan Santun (*PSS*). Ujaran yang koheren berhubungan dengan kaidah *PKS* sedangkan ujaran yang baik dan santun berkaitan dengan *PSS* (Prayitno, 2009: 132-146).

Pertimbangan dan kedudukan *sopan santun* (*PSS*) dalam aktivitas berbahasa tersebut bukan saja perlu, tetapi sangat penting. Hal demikian terutama di kalangan masyarakat penutur (Pn) yang berlatar belakang budaya Jawa, sebagai bagian dari masyarakat Indonesia

yang telah ”mendeklarasikan” diri sebagai masyarakat yang santun, ramah, *kurmat*, *andhap asor*, *empan papan*, dan *tepa slira* tinggi. Oleh sebab itu, dalam konteks ini kedudukan PKS tersebut belumlah cukup sebab hanya relevan untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul dengan menggunakan pendekatan berdasarkan kebenaran (*truth-based approach*). Jadi, memperhatikan PKS saja sangat tidak akan memadai sebab tidak akan mampu menjelaskan mengapa masyarakat, terutama yang berlatar belakang budaya Jawa, sering menggunakan cara-cara tidak langsung dan teknik-teknik tidak literal dalam berbahasa. Cara-cara tersebut merupakan refleksi dan realisasi dari PSS, prinsip ironi (PI), prinsip pollyana (PP), prinsip seloroh atau kelakar (PS), dan prinsip kultural (PK). Jika prinsip-prinsip tersebut diabaikan dapat memunculkan problem (disfungsi) komunikasi penutur (Pn) dengan mitra tutur (Mt), yaitu konfrontatif dan konfliktif (Prayitno, 2010:30-46). Oleh sebab itulah, sangatlah beralasan jika Grice (1981:183) dan Leech (1983:121) menyatakan bahwa PSS tidak boleh dianggap sebagai sebuah prinsip yang sekadar ditambahkan saja pada PKS, tetapi PSS merupakan prinsip berkomunikasi penting yang dapat menyelamatkan PKS dari suatu kesulitan berkomunikasi yang serius.

Realisasi tindak kesantunan berbahasa dapat diungkapkan melalui dua strategi, strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Strategi kesantunan positif mengedepankan bagaimana kita sudah semestinya dan seharusnya menghormati orang lain. Sebaliknya, strategi kesantunan negatif lebih didasarkan pada bagaimana kita menghormati orang lain supaya orang lain itu menghargai kita. Jadi, strategi kesantunan positif dasarnya ketulusan. Sebaliknya, strategi kesantunan negatif basisnya ketidaktulusan.

Salah satu bentuk realisasi kesantunan positif berbahasa itu adalah ketika kita mewujudkannya melalui tindak bahasa (*speech act*). Hakikat tindak bahasa adalah bahwa semua pertuturan bukan *kosong mlompong* ’tanpa maksud sama sekali’. Setiap pertuturan pastilah mengemban maksud, yakni menghendaknya suatu tindakan. Salah satu tindak bahasa itu adalah tindak direktif ’memerintah’. Tindak bahasa ini merupakan salah satu tindak tutur yang memainkan peran penting dalam aktivitas berbahasa. Termasuk ke dalam tipologi tindak tutur itu adalah: *menyuruh*, *meminta*, *mengharap*, *memohon*, *menyilakan*, *mengajak*, *menasihati*, termasuk *melarang*. Keseluruhan tindak itu merupakan tindak bahasa yang paling dominan digunakan di dalam aktivitas berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di kalangan anak didik, pelajar, mahasiswa, pendidik, dosen, karyawan, pimpinan, termasuk di kalangan masyarakat luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak didik di tingkat sekolah

dasar (SD) dan pelajar di tingkat sekolah menengah (SMP/SMA/SMK/MA/MAK), berkecenderungan merealisasikan tindak bahasa direktif *meminta, mengharap, memohon*. Hal itu disebabkan oleh kedudukannya yang secara sosial-sosietal lebih rendah daripada gurunya. Namun demikian, tidak sedikit pula dijumpainya fenomena pemakaian bahwa siswa SD dan SMP/SMA/SMK/MA/MAK tersebut ketika bermaksud *meminta* kepada guru-gurunya di sekolah atau orang tuanya di rumah seringkali merealisasikannya menjadi *memerintah, mengharuskan*, atau bahkan *memaksa* (Prayitno, 2011:41-46).

Ihwal realisasi kesantunan tindak berbahasa di kalangan anak didik, pelajar, termasuk di kalangan mahasiswa yang berlatar belakang budaya Jawa saat ini perlu mendapatkan sentuhan dan contoh perilaku berbahasa dari guru-gurunya di sekolah, dari dosenennya di kampus, dari lingkungan terdekatnya di rumah, dan dari masyarakat sekelilingnya, serta dari lingkungan masyarakat luas –masyarakat Indonesia. Jika hal ini terabaikan maka bukan tidak mungkin potensi reduksi dan atau defisit kesantunan berbahasa akan semakin meningkat. Hal demikian seperti dikemukakan oleh para linguis bahwa dalam dua dekade ini anak-anak dan remaja saat ini mulai menanggalkan kesantunan (Sauri, 2008:46), anak telah mengalami kekeliruan berbahasa dalam hal menyatakan apa yang sebaiknya dikatakan (Muslich, 2006:1-6), di kalangan anak telah mengalami kemerosotan pemakaian bahasa (Subroto, 2008:1-7), atau bahkan di kalangan anak telah terjadi reduksi dan defisit kesantunan berbahasa (Prayitno, 2010:30-46).

METODE PENELITIAN

Studi ini dikembangkan dengan pendekatan kualitatif dan strategi kasus tunggal. **Objek** penelitian adalah model materi pembelajaran tindak kesantunan direktif bagi siswa SD berbudaya Jawa dalam kaitannya dengan PKS, PSS, PI, PR, PS, PP, dan PK. **Sumber data penelitian** meliputi keseluruhan aktivitas berbahasa siswa SD yang diperkuat dengan guru kelas SD melalui FGD, baik dalam suasana formal maupun nonformal. **Data penelitian** berupa skala dan peringkat kesantunan pertuturan menurut PKS, PSS, dan PI. Teknik **penyediaan** data dilakukan dengan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) yang didasarkan pada teknik dasar sadap dan kemudian dilanjutkan dengan simak bebas libat cakap. Data yang terkumpul **dianalisis** dengan teknik padan intralingual dan ekstralingual. **Interpretasi** perwujudan bentuk tindak tindak berbahasa *menyuruh* dilakukan dengan kerja analisis pragmatik yang mengacu pada analisis heuristik model Grice (1981:61-67), model Brown-

Levinson (1987, model Leech (1983: 194-199), model hipotesis Pollyana (dalam Leech, 1993), PS model Kelakar (Gunarwan, 1996), dan prinsip kerukunan (Gunarwan, 1996).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Reduksi dan Defisit Kesantunan Positif

Berkaitan dengan skala kesantunan itu, orang Jawa percaya akan perlunya keseimbangan untuk kelangsungan hidup. Sumber keseimbangan orang Jawa adalah asas kerukunan atau harmoni. Prinsip kerukunan dan harmoni kehidupan orang Jawa ini dapat direalisasikan ke dalam empat bidal. Keempat bidal tersebut, yaitu: (a) *kurmat* ‘hormatilah orang lain’, (b) *andhap asor* ‘berendah hatilah’, (c) *empan papan* ‘sadarilah tempatmu’, dan (d) *tepa slira* ‘jangan lakukan kepada orang lain apa yang kamu tidak mau orang lain melakukan kepadamu’ (Gunarwan, 2000:26).

Jika ditilik dari aspek kesejarahan maka pada umumnya orang Jawa cenderung tidak transparan dalam hal mengungkapkan larangan. Hal itu sama tidak transparannya dengan ketika orang Jawa mengungkapkan sesuatu yang berpotensi mengancam muka si mitra tutur (Gunarwan, 2000:18-19). Kuntjara (2005:14) menyatakannya bahwa orang Jawa cenderung akomodatif, menghindari hal-hal yang berpotensi konfrontatif dan konflikatif. Persoalannya, mengapa orang Jawa cenderung kurang berani melarang, orang Jawa cenderung kurang terbuka dalam menyatakan pikirannya, orang Jawa cenderung dominan menggunakan piranti basa-basi. Sementara itu, ditemukannya penurunan nilai rata-rata kepatutan secara taat asas berkorelasi dengan kenaikan usia. Hal demikian tampak pada isyarat terdapatnya pergeseran penilaian kepatutan strategi tanpa basa-basi di kalangan penutur Jawa dapat ditafsirkan orang-orang muda Jawa semakin berani, kurang memiliki rasa *ewuh-pakewuh* dalam melontarkan larangan tanpa basa-basi. Banyak pula dijumpai, maunya ‘meminta’ tapi modusnya ‘menyuruh’ atau ‘memerintah’. Itu semua terjadi di kalangan anak didik karena *ora sabaran, instan, sak dhet sak nyet*. Sebab kalau maunya ‘menyuruh’ modusnya ‘menyuruh’ dianggap masih perlu waktu untuk sampai ke tujuan yang dikehendaki oleh TTD ‘suruhan’ itu sendiri (Prayitno, 2011:70).

2. Ihwal Pragmatik sebagai Ilmu dan Strategi Pembelajaran

Salah satu aspek penting di dalam menstudi pemakaian bahasa adalah maksud penutur/pembicara (*speakers meaning*). Maksud penutur tersebut sangat ditentukan oleh konteks, yaitu waktu, tempat, peristiwa, proses, keadaan, dan mitra tutur. Jika disederhanakan,

maksud pragmatik itu sebenarnya hanya ditentukan oleh empat hal: (1) siapa penuturnya; (2) siapa mitra tuturnya; (3) apa yang dibicarakannya; dan (4) bagaimana hubungannya (Pn-Mt). Konteks pertuturan itu bukan menjadi bidang garap pragmatik, tetapi menjadi penentu maksud di dalam pragmatik. Maksud suatu pertuturan inilah yang menjadi bidang kajian pragmatik.

Aspek-aspek yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dan dalam perspektif fungsional, baik kebahasaan maupun nonkebahasaan merupakan fitur penting dalam studi pragmatik. Jika demikian maka pragmatik hakikatnya sejalan, bahkan sama dengan tujuan akhir pembelajaran bahasa, yaitu secara bersama untuk mewujudkan penggunaan bahasa. Oleh sebab itu, saya mengusulkan agar pragmatik dijadikan sebagai strategi sekaligus telaah keilmuan dalam jenjang pendidikan yang relevan di perguruan tinggi, misalnya, pada prodi *ilmu komunikasi, pendidikan bahasa, atau linguistik*. Sementara itu, jika di jenjang sekolah, sejak dari SD s.d SMA/SMK/MA/MAK didudukkan sebagai strategi pembelajaran ‘seni dan strategi berkomunikasi’ atau ‘strategi menggunakan bahasa’. Oleh sebab itu, sudah saatnya jika strategi berkomunikasi dengan prinsip-prinsip sopan santun, pollyana, ironi, kelakar, dan kultural mulai diperkenalkan penggunaannya kepada anak didik sejak dini. Dengan demikian, jika seorang guru berironi kepada anak didiknya dengan tuturan: “papan tulisnya kotor, anak-anak”, maka responsnya adalah ‘ada anak yang membantu mencari penghapus’ atau jika perlu ‘ada anak yang menghapus papan itu’, bukan dijawab “sudah tahu Bu/Pak Guru”, atau “ya Bu/Pak guru”.

3. Dialektika Pembelajaran Bahasa dalam Lintasan Sejarah Perkembangan Pragmatik

Dalam perpektif lintasan sejarah, studi kebahasaan telah mengalami perubahan paradigma. Studi kebahasaan yang bertumpu pada paham tata bahasa tradisional dan struktural telah dilengkapi dan disempurnakan dengan hadirnya semiotik dan sosiolinguistik. Semiotik dan sosiolinguistik itu sendiri telah disempurnakan melalui pragmatik. Pragmatik dianggap kurang memuaskan sehingga mendorong semangat lahirnya sosiopragmatik dan etnopragmatik. Bahkan sosiopragmatik dan etnopragmatik itu sendiri saat ini oleh sebagian linguis sudah dianggap tidak memadai lagi. Semuanya itu, tentu saja distudi dalam kaitannya dengan penjelajahan untuk mencari pencerahan dan kesempurnaan penggunaan bahasa. Meskipun masih bersifat sangat awal agaknya studi kebahasaan yang mendasarkan pada

pesan-pesan religius (:Islam) untuk dijadikan sebagai bidang kajian *religiopragmatik* seperti halnya perlu segera mendapatkan perhatian.

Di lain pihak, pembelajaran bahasa di semua jenjang sekolah, terutama SD s.d SMA/MAN/SMK/MAK masih belum beranjak dari tata bahasa tradisional, struktural, atau fungsional. Secara kelakar pemerhati di luar ‘ring’ kebahasaan menggoda: “pelajaran bahasa (:Indonesia) tidak lebih dari sekadar belajar sistem bunyi yang diwujudkan melalui perkataan. Perkataan itu cukup hanya dianalisis dari kaca mata SPOK dan EYD.” Bahkan di kesempatan lain serolohnya lebih dahsyat lagi, “SPOK dan EYD, sudah baku, sehingga tidak perlu diajarkan lagi. *Titik!*” Kemudian, saya balik menggodanya, “SPOK dan EYD, memang tidak perlu diajarkan lagi karena memang dan bahkan benar sekali jika sebelum masa itu sudah distrukturkan oleh yang Yang Maha Kuasa (:Allah swt) ketika anak didik itu masih dalam kandungan, yang dinamai *language acquisition device* (LAD) ‘piranti kodrati anak untuk memperoleh bahasa’ dan *innate properties* ‘bekal kebahasaan anak yang dibawa sejak lahir’ (lih. Dardjowidjojo, 2000 dan 2003).

Kelakarnya bergayut dan berkembang, “kalau SPOK dan EYD tidak perlu diajarkan lagi berarti tidak akan ada pembelajaran bahasa, terus *kepriwe*”, pemerhati itu menggodanya lagi. “Kalau tidak ada bahasa, ya artinya tidak ada aktivitas manusia, alias lumpuh, semuanya berhenti, *language use was dead, titik!*,” sahut saya sekenanya. Terus kami berdua terbahak, terpingkal, tertawa lepas. Dalam konteks ini, tampak secara artifisial bahwa penutur ‘sang pemerhati di luar ring’ tersebut ketika membangun komunikasinya dengan mitra tutur seolah tidak sopan. Demikian pula kelakar baliknya, juga dilontarkan tampak sama sekali tidak sopannya. Jika komunikasi kelakar tersebut dibangun atas dasar kedekatan sosial-sosietal maka sejatinya sopan. Itulah hakikatnya, kelakar atau seloroh seolah tampak tidak sopan, namun hakikinya sopan. Namun demikian, jangan diujicobakan dengan mitra tutur yang baru dikenal pertama kali, maunya kelakar, bisa-bisa kena tampar karena disfungsi komunikasi maksud kelakar.

Ilustrasi prinsip kelakar tersebut, adalah contoh kecil yang tidak pernah diajarkan di sekolah, apalagi keluar ujian nasional. Jika demikian, maka prinsip kelakar dalam berkomunikasi sangatlah perlu, bahkan penting, jika pembelajaran bahasa tetap ingin dapat mengemban fungsinya sebagai sistem komunikasi. Oleh sebab itulah, saya sangat setuju jika pembelajaran bahasa tidak lagi hanya dipusatkan pada sistem bunyi dan perkataan-perkataan yang dipahami suatu bangsa. Namun, lebih dari itu pembelajaran bahasa perlu dan penting

diproyeksikan ke dalam *perkataan, percakapan, dan ungkapan yang baik, santun, dan dapat menjaga harmoni sosial* (Prayitno: 2010:30-46].

4. Realisasi Tindak Kesantunan Direktif yang Berdaya, Berorientasi, dan berstrategi Kesantunan Positif

a. Taksonomi dan Strategi Merealisasikan Tindak Tutur Direktif

Ihwal teori tindak tutur (*speech act of theory*) merupakan satu satu bidang garap pragmatik yang paling banyak mendapat perhatian dari kalangan linguistik fungsional. Ketertarikan linguis terhadap TT tersebut disebabkan oleh kekuatannya yang dominan dalam pemakaian dan dalam hubungannya dengan maksud pembicara (*speakers meaning*). Salah satu bentuk TT (*Speech act*) yang mengemban tugas rawan dan sarat adalah *directive speech act* (TTD). Watak TTD yang cenderung konfrontatif, konflikatif, prospektif sehingga berpotensi menimbulkan disharmoni komunikasi. Melihat wataknya yang demikian itu maka TTD ini memiliki beban berat ketika dikaitkan dengan prinsip dasar berkomunikasi, terutama PSS, PS, dan PK. Oleh sebab itu, dalam ber-TTD kaidah kesantunan, harmoni, nilai hormat, jarak sosial perlu menjadi pertimbangan penting (Grice, 1981; Halliday, 1992; dan Leech, 1983).

Dalam realisasinya, taksonomi TTD tersebut dapat dikemukakan melalui dua teknik dan dua strategi, atau bahkan kombinasinya. Dikemukakan dengan teknik literal apabila, maksud yang hendak dituju TTD sama dengan maknanya dengan yang tersurat pada TTD itu sendiri. Dikemukakan dengan teknik nonliteral, apabila maksud yang dituju bermakna sebaliknya, atau setidaknya samar-samar. Sementara itu, strategi langsung dan atau tidak langsung lebih berhubungan dengan bentuk formal TTD. Dasar penentu keliteralan atau ketidakliteralan maksud lebih ditentukan oleh penanda konteks. Sedangkan, yang menjadi penentu maksud kelangsungan atau ketaklangsungan maksud adalah pemarkah formal. Salah satu ilustrasinya adalah, jika ada tuturan yang disampaikan oleh guru “Sabtu depan ujian, ya”, berarti maksud TTD-nya ‘supaya anak-anak melakukan tindak belajar’. Jadi, tidak tepat jika tuturan itu dijawab anak-anak “ya, Bu guru” atau “betul, Bu guru”. Ilustrasi ini tampaknya perlu diterangkan kepada anak-anak, bahwa tuturan tersebut termasuk strategi TTD tak langsung. Sebab bentuknya pernyataan, tetapi bermaksud imperatif.

b. Daya, Orientasi, dan Strategi Kesantunan Positif

Rasa hormat merupakan prinsip utama yang dipandang penting bagi masyarakat yang berlatar belakang budaya Jawa. Dalam berkomunikasi, masyarakat Jawa berpegangan pada: *pertama* adalah prinsip menghormati orang lain karena kedudukannya dalam suatu masyarakat yang harus dihormati; *kedua*, prinsip menghindari konfrontasi terbuka untuk menjaga hubungan yang harmonis (Suseno, 1997:4). Pada prinsip pertama, orang Jawa pada umumnya percaya bahwa hubungan sosial dalam masyarakat sifatnya hierarkis. Hubungan yang hierarkis ini perlu dipelihara yang antara lain ditunjukkan melalui penggunaan bahasa mereka. Setiap orang perlu mengetahui kedudukannya dalam masyarakat sehingga hubungan sosial tadi dapat terpelihara dengan baik. Budaya Jawa yang dominan adalah lebih mengutamakan sikap menghormati untuk menunjukkan sopan-santunnya.

Prinsip kedua, pada umumnya orang Jawa meyakini bahwa kita perlu menghindari konflik dengan orang lain secara terbuka agar hubungan yang harmonis dengan mitra tuturnya dapat terpelihara. Hubungan yang harmonis ini sering dikatakan sebagai ungkapan yang mengedepankan 'rukun' sehingga terkenal dengan ungkapannya *rukun agawe santosa* 'kerukunan merupakan modal kesentosaan'. Kerukunan antarsesama perlu terus dipelihara dengan berbagai cara, antara lain dengan menunjukkan sikap yang tenang dan tidak mengumbar emosi secara berlebihan, juga tidak menolak permintaan tolong dari orang lain secara frontal atau terus terang, atau dengan tidak mengatakan hal-hal yang kurang menyenangkan secara langsung, atau dengan merendahkan diri dan *ngalah* 'mengalah' sehingga terdapat ungkapan *menang tanpa ngasorake* 'supaya menang tidak harus mengorbankan orang lain'. Kedua prinsip itulah yang akhirnya turut melatarbelakangi sikap dan cara orang Jawa di dalam mengungkapkan pendapat dan menyatakan kehendaknya. Kedua prinsip itulah, yang menjadi daya dan orientasi berkesantunan positif di kalangan masyarakat berbudaya Jawa.

Dengan demikian, kesantunan itu -baik kesantunan positif maupun kesantunan negatif, hakikatnya bertumpu pada daya, orientasi, dan strategi. Kesantunan bukan semata struktur keilmuan yang bersumber dari otak bagian kiri, namun lebih merupakan daya, orientasi, dan bahkan strategi menggunakannya yang dibimbing dari otak bagian kanan. Kesantunan bukan lagi hanya dikenali dari aspek bentuk atau pemarkah tetapi lebih didasarkan penanda atau konteks. Jadi, kesantunan positif adalah seni dan strategi

membangun komunikasi yang harmoni dan toleran sebagai bentuk investasi komunikasi dalam jangka panjang.

c. Kesantunan Positif sebagai Pembentuk Karakter Anak Didik

Realisasi TTD yang bijak adalah yang santun, santun secara positif. Menginginkan suatu tindakan tanpa harus memberatkan Mt/O2. Caranya adalah, menempatkan mitra tutur (Mt/O2) sebagaimana sudah selazimnya dan sepantasnya bahwa Mt/O2 itu harus dihormati. Salah satu realisasinya adalah jika dalam bentuk TTD *nasihat* dan *perintah*. Nasihat yang santun memang bukan kutbah. Dan, akan lebih santun lagi jika sebelum dinasihati, dikutbahi, diingatkan, atau diarahkan, sudah merasa dinasihati, dikutbahi, diingatkan, atau diarahkan. Demikian pula, tujuan akhir TTD *memerintah*. Sebisa mungkin diciptakan ‘mau tetapi bukan menuruti’, ‘ingin tetapi bukan perintah’, atau ‘pandangan tetapi bukan pengarahan’. Dengan demikian, ‘melakukan sesuatu sebelum diperintah [wajib], tidak mau melakukan sesuatu sebelum dilarang [haram], mau melakukan sesuatu apabila sudah diizinkan [mubah]. Bukan sebaliknya, sudah diperintah tetapi merasa belum diperintah, atau sudah disuruh tetapi merasa belum disuruh, atau sudah dinasihati tetapi merasa belum dinasihati.

Santun berhubungan dengan tertib. Tertib berarti menaati aturan. Di dalam aturan itu terdapat etiket, tata krama, keberadaban, budi pekerti, susila. Etiket dan tata krama mengatur tingkah laku, baik lingual maupun nonlingual, supaya halus dan baik budi bahasanya, sabar, tenang, penuh rasa hormat, suka menolong, dermawan. Budi bahasa yang santun bukan saja menguntungkan mitra tutur, tetapi sekaligus menguntungkan penutur. Demikian pula, budi bahasa yang tidak santun, bukan saja merugikan mitra tutur, tetapi sekaligus dalam jangka panjang juga merugikan penutur itu sedniri.

Santun merupakan pantulan dari karakter. Santun, ya *sopan-santun* atau *kesantunan*, bukan *santunan*. Karena sesungguhnya hakikat karakter adalah terdapatnya ‘sifat kejiwaan’. Sifat kejiwaan itu melekat dan menyatu dengan *tabiat*, *akhlak*, *budi pekerti*, *watak*, *kepribadian*, *sifat khas*, *kejujuran*, *kesabaran*, *kerukunan*, dan *harmoni*. Itu semua merupakan hakikat dari kesantunan positif. Itulah sebabnya, kesantunan positif hakikatnya ‘sudah pada tempatnya jika orang lain wajib dihormati’. Kesadaran menghormati perlu ditumbuhkan dan ditanamkan kepada semua anak sejak sedini mungkin atau sejak anak itu bisa diajak berkomunikasi. Bukan sebaliknya, menghormati orang lain dengan dalih ‘supaya orang lain menghargai balik ke kita’. Ini namanya

keterpaksaan menghormati yang sesungguhnya merupakan bibit defisit karakter dan embrio reduksi kesantunan atau bahkan ‘tidak terdapatnya lagi kesantunan’.

SIMPULAN

Akhirnya, sampailah kepada suatu simpulan bahwa kita harus belajar meningkatkan rasa simpati, mencari kesepakatan, memberikan penghormatan, menghargai prestasi, dan membagi keuntungan kepada orang lain untuk membangun sifat kejiwaan yang menjadi ruh kesantunan positif dan karakter bangsa. Bukan sebaliknya, melimpahkan kerugian, mengurangi keuntungan, menumbuhkan kecemasan, menciptakan konfrontatif, menumbuhkan konflikatif, atau menyunat simpati serta pujian kepada orang lain. Oleh sebab itu, jika kita tidak ingin mengalami reduksi kesantunan pragmatik dan defisit ‘sifat kejiwaan’ karakter, maka hormati orang lain sebagai sebuah kewajiban dan kesadaran kalbu untuk menghormati orang lain [strategi kesantunan positif], bukan supaya orang lain menghormati kita atau punya ‘*pamrih*’ [strategi kesantunan negatif].

Inti dari strategi kesantunan positif adalah mengutamakan kewajiban daripada hak. Oleh sebab itu, strategi kesantunan positif berinterelasi sesuai dengan konteksnya masing-masing. Dalam konteks mensitasi (:mencantumkan sumbernya), dalam konteks belajar (:mewujudkan empat pilar kesejagatan pendidikan), dalam konteks berdoa (: ”berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”), dalam konteks berlalu lintas (:menatai rambu-rambu berlalu lintas), dalam konteks bekerja (: memajukan lembaga/institusinya), dalam konteks bertetangga (: harmoni), dalam konteks memimpin (*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*), dll.

Salah satu penanda kesantunan adalah ditandai oleh terdapatnya perilaku berbahasa yang lemah lembut dan sikap berendah hati, sikap yang bijaksana ‘tidak *mban cindhe mban ciladhan*’, sikap kemurahan *loma*, sikap penerimaan *nrima*, atau sikap-sikap kooperatif lainnya. Namun demikian, bukan berarti bahwa semua perilaku dan sikap yang demikian itu selalu menunjukkan kesantunan. Hal demikian disebabkan oleh hakikat kesantunan itu sesungguhnya terletak pada bagaimana teknik dan strategi mengungkapkannya. Oleh sebab itu, tepatlah kiranya jika saya nyatakan: ”seni, teknik, dan strategi berkomunikasi merupakan *kunci* sukses seseorang dalam berprofesi. Kunci itu hanya akan terwujud jika direalisasikan melalui strategi-strategi kesantunan positif”.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Zifirdaus. 2004. "Citing Behaviours in Indonesian Humanistics Research Articles". *ASAA e-Journal of Linguistics Language Teaching Issue*, 48-53, Juni 2004.
- Brown, Penelope and Stephen C. Levinson. 1992. *Politeness in Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dorschel, Andreas. 1989. "Understand a Directive Speech Act" dalam *Australian Journal of Philosophy*, Volume 67, Number 3, 1989, pp. 319-340. Routledge Francis Group.
- Gasdar, Gerald. 1979. *Pragmatics: Implicature, Presupposition, and Logical Form*. New York: Academica Press.
- Gauthier, Gilles. 2004. "The Use of Indirection in Television Political Debates: The Bush-Gore Debates During 2000 American Presidential" dalam *Journal of Political Marketing*, Volume 3, Number 3, 2004, pp. 69-86. Haworth Press.
- Grice, H.P. 1981. *Presupposition and Conversational Implicature*. New York: Academic Press.
- Gunarwan, Asim. 1994. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik" dalam *Berkala PELLBA 7*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- Gunarwan, Asim. 2000. "Tindak Tutur Melarang di Kalangan Dua Kelompok Etnis Indonesia: Ke Arah Kajian Etnopragmatik" dalam *Berkala PELLBA 13*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- Gunarwan, Asim. 2003. "Persepsi Nilai Budaya Jawa di Kalangan Orang Jawa: Implikasi dan Penggunaan" dalam *Berkala PELLBA 16*, Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- Gunarwan, Asim. 2004. "Pragmatik, Kebudayaan, dan Pengajaran Bahasa" dalam *Seminar Nasional Semantik III*. Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Gunarwan, Asim. 2005. "Beberapa Prinsip dalam Komunikasi Verbal: Tinjauan Sociolinguistik dan Pragmatik" dalam *Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (Ed. Pranowo). Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Halliday, M.A.K. and Ruqaiyah Hasan. 1992. *Language, Context, and Text: Aspect of Language in Social-Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University.
- Haryono, Purwo. 2004. *Tindak Tutur dalam Wacana Rapat Dinas DPRD Kabupaten Klaten* (Tesis). Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Holmes, Janet. 2002. "Sharing a Laugh: Pragmatics Aspects of Humour and Gender in Work Place". *Journal of Pragmatics*, 1-5, Juli 2002.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jumanto. 2007. *Komunikasi Fatis di Kalangan Penutur Jati Bahasa Inggris: Satu Cara Bahasa Digunakan untuk Menciptakan Hubungan Sosial yang Harmonis*. Semarang: WorldPro Publishing.
- Kasper, G. 1990. "Linguistic Politeness Current Research Issues". *Journal of Pragmatic*, 1993-218. Desember 1990.
- Kuntjara, Esther dan Anita Lie. 2000. "Analisis Protokol Proses Membaca dan Menulis dalam Perspektif Jender" dalam *Berkala PELLBA 13*, hal. 61 s.d 109. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa Unika Atmajaya.
- Kushartanti. B. 2009. "Strategi Kesantunan Bahasa pada Anak-anak Usia Prasekolah: Mengungkapkan Keinginan. Dalam *Jurnal Linguistik Indonesia*. Tahun 27, No.2, hlm. 257-270, Masyarakat Linguistik Indonesia.

- Ladegaard, Hans J. 2004. "Politeness in Young Children's Speech: Context, Peer Group Influence and Pragmatic Competence" dalam *Journal of Pragmatics* 36 (2004) 2003-2022.
- Lakoff, R. 1990. *Talking Power: The Politics of Language in Our Lives*. New York: Harper Row Publishers.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miles, M.B. and Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Course Book of New Method*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Moessner, Lilo. 2010. "Directive Speech Acts A Cross-Generic Diachronic Study" dalam *Journal of Historical Pragmatics*, Volume 11, Number 2, 2010, pp.219-249. John Benjamins Publishing Company.
- Muslich, Masnur. 2006. "Kesantunan Berbahasa" dalam *Jurnal Humanities and Social Sciences*, Prince of Songkhla University, Pattani, Thailand.
- Nagy C., Katalin. 2010. "The Pragmatics of Grammaticalisation: The Role of Implicatures in Semantic Change" dalam *Journal of Historical Pragmatics*, Volume 11, Number 1, 2010, pp.67-95. John Benjamins Publishing Company.
- Nemeth, Eniko T. 2001. "Pragmatics in 2001: Selected Papers from The 7 th International Pragmatics Conference." Belgium: International Pragmatics Association.
- Park, Chongwon. 2010. "Intersubjectification and Korean Honorifics" dalam *Journal of Historical Pragmatics*, Volume 11, Number 1, 2010, pp.122-147. John Benjamins Publishing Company.
- Prayitno, Harun Joko. 2009. "Perilaku Tindak Tutur Berbahasa Pemimpin dalam Wacana Rapat Dinas: Kajian Pragmatik dengan Pendekatan Gender" dalam *Jurnal Terakreditasi Kajian Linguistik dan Sastra*, Volume 21, No.2, Desember 2009, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan Indonesia FKIP UMS.
- Prayitno, Harun Joko. 2010. "Perwujudan Prinsip Kerja Sama, Sopan Santun, dan Ironi Para Pejabat dalam Peristiwa Rapat Dinas di Lingkungan Pemerintahan Kota Berbudaya Jawa" dalam *Jurnal Terakreditasi Kajian Linguistik dan Sastra*, Volume 21, No.2, Desember 2010, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan Indonesia FKIP UMS.
- Prayitno, Harun Joko. 2011. "Teknik dan Strategi Kesantunan Direktif di Kalangan Andik SD Berlatar Belakang Budaya Jawa" dalam *Jurnal Terakreditasi Kajian Linguistik dan Sastra*, Volume 22, No.2, Desember 2011, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan Indonesia FKIP UMS.
- Prayitno, Harun Joko. 2012. "Taksonomi perwujudan Tindak Tutur Direktif dalam Peristiwa Rapat Dinas di Lingkungan Pemerintahan Kota Berlatar Belakang Budaya Jawa," Makalah dalam *Diskusi Pengembangan Akademik PPs Unmuh Surakarta* 2 Mei 2012.
- Prayitno, Harun Joko. 2012. "Realisasi Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Pragmatik: Berdaya, Berorientasi, dan Berstrategi Kesantunan Positif," Makalah dalam *Pidato Pengukuhan Guru Besar*, Unmuh Surakarta 2 Juni 2012.
- Prayitno, Harun Joko. 2012. "Perwujudan Realisasi dan Kategori Tindak Kesantunan Direktif Siswa SD Berlatar Belakang Budaya Jawa sebagai Bahan Pembelajaran Kemahiran Berbahasa" dalam *Seminar Internasional Memartabatkan Bahasa Melayu di Asean*, 13-15 Oktober 2012, Yala Islamic University.

- Prayitno, Harun Joko. 2012. "Teknik dan Strategi Menanamkan Kesantunan Positif di Kalangan Andik SD," Makalah dalam *Diskusi Pengembangan Akademik PPs Unmuh Surakarta* 17 November 2012.
- Prayitno, Harun Joko. 2012. "Strategi Kesantunan Positif sebagai Pilar Pembentuk Karakter Bangsa," Makalah dalam *Seminar Nasional*, Unmuh Surakarta 27 Desember 2012.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sifianou, Maria. 1992. *Politeness Phenomena in England dan Greece: A Cross Cultural Perspective*. Oxford: Clarendon Press.
- Sofia, Sarosi. 2003. "Historical Sociopragmatics: A New Approach to the Study of the History of Hungarian" dalam *Acta Linguistica Hungaria*, Volume 50, Number 4, 2003, pp. 435-456. Akademiai Kiado.
- Spencer O.H., Jiang. 2003. "Explaining Cross-Cultural Pragmatic Findings: Moving from Politeness Maxims to Sociopragmatic Interactional Principles (SIPs)" dalam *Journal of Pragmatics*, Volume 35, Number 10, 2003, pp. 1633-1650. John Benyamin Publishing Company.
- Spencer O.H., Jiang. 2003. "Politeness in Presidential Debates: Shaping Political Face in Campaign Debates" dalam *Presidential Studies Quarterly*, Volume 40, Number 3, 2010, pp. 569-570. Wiley Blackwell.
- Spencer O.H., Jiang. 2003. "The Paradox of Communication Sociocognitive Approach to Pragmatics" dalam *Pragmatics of Society*, Volume 1, Number 1, 2010, pp. 50-73. John Benyamin Publishing Company.
- Subroto, Edi. 2004. "Pragmatik, Implikatur, dan Komunikasi" dalam . *Seminar Nasional Semantik III*. Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Subroto, Edi. 2008. "Bagaimana Kesantunan Berbahasa di Kalangan Anak Muda." dalam www.kr.co.id/web/detail.php?sid=184199&actmenu=40, Akses 28 April 2009.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suprihatin, Yeni Mulyani. 2007. "Kesantunan berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah". Dalam *Jurnal Linguistik Indonesia*. Tahun 25, No.1, hlm. 53-62, Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Watts, Richard J. 2003. *Politeness: Key Topics in Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1999. "Semantik dan Pragmatik" dalam *Seminar Nasional I Semantik sebagai Dasar Fundamental Pengkajian Bahasa, 26-27 Februari 1999*. Surakarta: Program Pascasarjana UNS.